

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakikatnya nilai yang terkandung dalam sebuah kehidupan itu beraneka ragam. Namun secara mendasar nilai itu dibagi menjadi dua bagian, yakni nilai positif dan nilai negatif. Manusia diciptakan Tuhan dan diberi kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Jika manusia menghayati nilai-nilai kehidupan yang positif maka ia akan menjadi baik, namun sebaliknya jika manusia menghayati nilai-nilai kehidupan yang negatif maka ia akan menjadi buruk. Nilai-nilai kehidupan yang dihayati oleh manusia akan membentuk suatu karakter bagi dirinya sendiri (Kusumaningrum, 2016). Wini menjelaskan bahwa istilah karakter mengandung dua pengertian. Pertama, karakter diimplementasikan seseorang melalui tingkah lakunya. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan *personality* atau kepribadian, dan seseorang baru dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter apabila perbuatan atau tindakannya sesuai dengan kaidah moral (Mu'in, 2011). Kehidupan yang berkarakter menjadi sebuah hal yang paling utama, sebab jika setiap perilaku individu sesuai dengan kaidah-kaidah nilai dan norma maka akan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara (Prayitno & Manullang, 2011).

Saat ini, krisis karakter menjadi hal yang sangat diprihatinkan oleh semua pihak. Secara umum, permasalahan karakter atau *amoral* ditandai dengan terjadinya peningkatan kriminalitas seperti tindak kekerasan, bahkan pembunuhan, penyalahgunaan obat terlarang dan pergaulan bebas yang telah mentradisi di tengah kehidupan masyarakat, serta maraknya kasus korupsi yang semakin mengkhawatirkan (Zubaedi, 2011). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Judiani (2010) permasalahan moralitas juga banyak terjadi di kalangan pelajar. Hal ini ditandai dengan rendahnya sikap sopan santun peserta didik terhadap pendidik, kasus tawuran, merokok, kasus *bullying*, kebut-kebutan di jalan raya bahkan kasus pembunuhan. Kasus *amoral* yang

lebih mengagetkan Negara Indonesia di tahun 2020 ini sebagaimana yang dilansir media (19/02/2020) yaitu kasus *bullying* yang dilakukan anak kelas VI terhadap adik kelasnya yang masih kelas I, di Yogyakarta. Tersangka memukuli korban ketika akan melaksanakan salat duha. Korban mengalami luka berat pada bagian ususnya sehingga korban tidak bisa makan dan buang air, dari usus korban keluar nanah sehingga harus dilakukan tindakan operasi.

Permasalahan karakter lainnya, terjadi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yakni meninggalnya siswa kelas V MI karena depresi berat akibat perundungan yang dilakukan oleh teman sekelasnya sebagaimana yang dilansir media pada Jum'at (31/1/2020), korban diduga sering dihina teman-temannya karena kondisi ekonomi yang tidak sepadan, selain itu buku pelajaran korban sering disembunyikan oleh teman-temannya. Kondisi tersebut tentu saja memberi ketidaknyamanan terhadap korban bahkan korban merasa terpuruk, mengalami depresi dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini menjadi permasalahan karakter yang harus segera dicari solusinya agar tidak terulang kembali. Apalagi kasus tersebut mencerminkan hilangnya karakter religius pada peserta didik, karena berdasarkan kasus diatas peserta didik tidak merasa senang ketika bergaul dengan teman sekelasnya atau teman sekolah dengan berbagai perbedaan yang diciptakan dan telah menjadi kehendak Tuhan.

Mencermati hal tersebut, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Permasalahan moralitas tentunya menjadi sebuah kajian penting bagi lembaga pendidikan, karena pada hakikatnya pendidikan dengan pendidikan karakter menjadi dua sisi yang sangat erat kaitannya, bahkan sejak pendidikan itu ada. Sejatinnya pendidikan merupakan sebuah sistem yang mampu memberikan kemajuan terhadap peradaban dan peningkatan kualitas hidup suatu bangsa melalui nilai-nilai positif yang kemudian akan membentuk suatu karakter bangsa itu sendiri (Hidayat, 2012). Selain itu, berdasarkan penelitian sejarah yang telah dilakukan dari seluruh negara yang ada di dunia memberikan kesimpulan bahwa hakikatnya pendidikan memiliki tujuan untuk membimbing pelajar agar menjadi manusia yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu,

penyelenggaraan pendidikan diharuskan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter dan kecakapan hidup suatu individu atau kelompok (Lickona, 2013).

Menurut Hurlock, pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan terkhusus pada jenjang pendidikan dasar, karena dalam usia ini peserta didik sangat membutuhkan pendidikan moral agar mampu memaknai prinsip-prinsip yang abstrak tentang nilai benar salah sehingga dapat membantu dalam mencegah terjadinya permasalahan sikap dan perilaku pada lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Selain itu, alasan pentingnya pembentukan karakter sejak pendidikan dasar tidak lain adalah untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik agar memiliki pemahaman yang kuat terhadap pentingnya nilai-nilai kebaikan sehingga berkomitmen untuk selalu melaksanakan perilaku baik tersebut pada jenjang pendidikan selanjutnya dan yang lebih utama pada kehidupan sehari-harinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Istiwidayanti & Soedjarwo, 2015).

Dalam menjunjung tinggi nilai-nilai karakter melalui sebuah perwujudan visi dan misi pada setiap lembaga pendidikan, ada yang dikenal dengan istilah *Core Value*. *Core value* diimplementasikan ke dalam Kompetensi Inti (KI), kemudian dijabarkan pada Kompetensi Dasar (KD). KI dan KD yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai positif adalah kompetensi yang ditinjau dari aspek sikap yang kemudian terbagi menjadi dua, yakni Sikap Spiritual dan Sikap Sosial. Tentunya Sikap Spiritual dan Sikap Sosial ini adalah aspek yang pokok dalam menunjang pembentukan karakter peserta didik (at-Taubany & Suseno, 2017).

Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik diintegrasikan pada setiap KD untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang berkontribusi besar dalam memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk mempelajari, memahami dan mempraktikkan akidahnya melalui pembiasaan melaksanakan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela, terutama dalam mengantisipasi semakin merebaknya permasalahan moralitas bagi bangsa Indonesia (Ali & Munzier,

2008). Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan agar peserta didik mampu berkarakter baik sesuai tuntunan ajaran islam, baik dalam bersikap kepada Allah, kepada dirinya, kepada individu lain dan lingkungan alam serta terhadap kepentingan bangsa dan tanah air (Hairunnisa & Rahmawati, 2014).

Berdasarkan uraian diatas mengenai permasalahan karakter yang semakin mentradisi ditengah kehidupan masyarakat saat ini, maka betapa pentingnya implementasi pendidikan karakter, utamanya pada jenjang pendidikan dasar. Melalui penerapan pendidikan karakter yang dituangkan pada Kompetensi Inti utamanya ditinjau dari aspek Sikap Spiritual yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diyakini sebagai mata pelajaran yang memiliki peran besar terhadap pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, maka peneliti perlu mengkaji dan menganalisis isi dari Kompetensi Inti Sikap Spiritual, pendidikan karakter dan cakupan materi pembelajaran Akidah Akhlak, serta mencari keterkaitan dari ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi Inti Sikap Spiritual dalam Pendidikan Karakter di MI pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dibentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud Sikap Spiritual dalam Kompetensi Inti pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah ?
2. Bagaimana Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah ?
3. Bagaimana Sikap Spiritual dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Sikap Spiritual dalam Kompetensi Inti pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Mengetahui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Mengetahui Sikap Spiritual dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bagi pendidikan Indonesia, terutama pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti terkait pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak.

- b. Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi setiap lembaga pendidikan untuk lebih mengedepankan pembentukan karakter peserta didik guna melahirkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

- c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi peneliti lain berkaitan dengan pendidikan karakter dalam mewujudkan pembangunan karakter di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Berkarakter artinya mempunyai kepribadian, perilaku, sifat dan tabi'at. Individu yang memiliki karakter positif selalu berusaha untuk melaksanakan kebaikan terhadap dirinya, Tuhan yang Maha Esa, terhadap sesama, lingkungan sekitar, bangsa dan negara melalui pengoptimalan potensi yang ada pada dirinya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Melalui pengimplementasian sebuah karakter, maka akan melahirkan penilaian yang bersifat subjektif terhadap suatu individu berkaitan dengan kepribadiannya, sehingga nilai itu dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan

karakter menjadi suatu permasalahan yang sangat *urgen* dan harus segera diselesaikan, apalagi pembentukan karakter menjadi salah satu kajian utama dalam pendidikan (Dianti, 2014).

Upaya mengatasi permasalahan karakter tersebut, pemerintah melalui perantara Kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh satuan lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter. Seiring dengan adanya perubahan kurikulum, pendidikan berbasis karakter diimplementasikan dalam sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 sampai Kurikulum Nasional yang sering kita sebut dengan istilah Kurikulum Revisi 2013 (Sofyan, 2015). Sejak Kurikulum 2013 sampai Kurikulum Nasional sekarang ini, tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ditetapkan dalam Kompetensi Inti. Pada Kompetensi Inti sikap dibedakan menjadi dua bagian yakni Sikap Spiritual yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi insan yang memiliki keimanan dan ketakwaan, dan Sikap Sosial yang berfokus pada pembentukan peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia, bersikap mandiri, berjiwa demokratis dan memiliki sikap yang bertanggung jawab. Kompetensi Inti Sikap Spiritual ini diimplementasikan untuk mewujudkan adanya interaksi yang bersifat vertikal dengan Tuhan. Pada jenjang pendidikan dasar, kompetensi Sikap Spiritual berpusat pada KI-1 yakni menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya (Kusumaningrum, 2016).

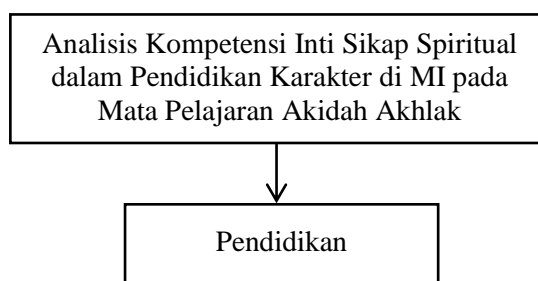
Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Kompetensi Inti merupakan sebuah tingkatan kemampuan peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan, artinya bahwa seluruh mata pelajaran yang dibelajarkan harus berpedoman terhadap Kompetensi Inti yang telah dirumuskan (Shobirin, 2016). Seluruh mata pelajaran tersebut di dalamnya terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Secara umum, penanaman nilai-nilai karakter mencakup 18 aspek sebagaimana menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi

4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab (Nasional, 2010)

Berdasarkan nilai-nilai karakter diatas yang sesuai dengan acuan pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual adalah karakter religius. Aspek karakter religius ini dapat dengan mudah dibentuk dan dikembangkan melalui pembelajaran agama islam, sebagaimana menurut Zakiyah Darajat (Hakim, 2018) yang mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan komponen mata pelajaran yang berupaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman secara menyeluruh terhadap ajaran islam, menghayati tujuannya dan mengamalkannya, sehingga benar-benar menjadikan islam sebagai pandangan hidupnya, dan lebih diutamakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hery Noer Aly dan Munzier (2011) bahwa Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang asasi dalam Pendidikan Agama Islam karena mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan seruan bagi peserta didik agar senantiasa memiliki *akhlakul karimah* dan berbudi luhur sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran dan Sunah Rasul.

Jika disajikan dalam sebuah bagan, maka dapat dipahami sebagai berikut:





Gambar 1 1 Kerangka Berpikir Analisis KI Spiritual dalam Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan sebagai bahan kajian, diantaranya yaitu:

Penelitian oleh Dyah Ajeng Kusumaningrum dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Kompetensi Sikap Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas III SD Negeri Kota Gede 5” (2016). Penelitian dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang dampaknya menitikberatkan terhadap pudarnya nilai-nilai moral di masyarakat menjadi nilai yang serba pragmatis, karena lebih banyak mengajarkan pada pencapaian tujuan secara efektif melalui cara apapun dan tidak mementingkan etika. Pada akhirnya menjadi konflik terhadap peserta didik karena bertolakbelakang dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter melalui kompetensi sikap Kurikulum 2013 berhasil mencapai tujuan dengan membentuk individu-individu yang memiliki dan mengamalkan Sikap Spiritual (menerima dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya) dan Sikap Sosial (memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli percaya diri, dalam melakukan interaksi dengan keluarga, temannya, guru dan tetangga)

sehingga Sikap Spiritual dan Sikap Sosial siswa dikategorikan baik. Hal ini terbukti bahwa dari seluruh siswa hanya 10% atau sekitar 3 sampai 4 orang yang masih kurang dalam aspek disiplin dan santun.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ajeng Kusumaningrum (2016) dengan peneliti, yakni kedua penelitian tersebut kajiannya sama tentang Kompetensi Inti dari aspek sikap, hanya saja dalam penelitian oleh Dyah Ajeng Kusumaningrum meliputi dua aspek sikap, yakni spiritual dan sosial, sedangkan peneliti hanya mengkaji sikap spiritualnya saja. Kemudian dari pengimplementasian pembentukan dan pengembangan karakter oleh Dyah Ajeng Kusumaningrum dengan peneliti berbeda, karena dalam penelitian Dyah Ajeng Kusumaningrum diimplementasikan secara langsung, sedangkan peneliti mengkajinya melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian oleh Dian Eka Indriani dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila melalui Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar” (2018). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter yang kemudian dicanangkan oleh pemerintah dalam Kurikulum 2013 yang menekankan aspek Sikap Spiritual dan Sosial pada setiap mata pelajaran, dengan harapan dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 yang kemudian ditekankan pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Sesuai dengan lembar pengamatan oleh guru, hampir 80% karakter siswa muncul terutama dalam karakter kejujuran, toleransi dan peduli sosial.

Ada persamaan serta perbedaan dari penelitian yang dilakukan diatas dengan peneliti. Persamaannya yaitu keduanya mengkaji Kompetensi Sikap dalam kurikulum sebagai pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian oleh Dian Eka Indriani lebih kepada Karakter berbasis pancasila, sedangkan peneliti fokus penelitiannya pada karakter aspek religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhu Rosyad yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Indramayu” (2019). Penelitian ini dilatarbelakangi dengan mencermati posisi pendidikan sebagai wadah utama dalam pembentukan karakter siswa agar *dekadensi* moral yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi cepat teratasi dan peran pendidik yang sangat dibutuhkan dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran agama islam. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada tahap perencanaan guru mengadopsi nilai-nilai disiplin, religius, demokrasi, peduli, rasa hormat, kerjasama dan tanggung jawab dalam RPP yang kemudian akan dikembangkan pada proses pembelajaran sebagai upaya dalam mewujudkan pengembangan kultur sekolah.
2. Pada tahap pelaksanaannya mendapat dukungan penuh dari semua pihak yang ada di sekolah termasuk dari komite sekolah dan orang tua murid dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pelajaran PAI.
3. Dalam pengaktualisasian pendidikan karakter disekolah dilakukan penilaian secara menyeluruh untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai. Nilai-nilai yang telah teraktualisasi meliputi nilai demokrasi, religius, rasa hormat, peduli sosial dan tanggungjawab.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian oleh Ali Miftakhu Rosyad (2019) dengan peneliti. Persamaannya yaitu keduanya mengkaji pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI, hanya saja pada penelitian oleh Ali Miftakhu Rosyad mencakup seluruh mata pelajaran PAI sedangkan peneliti hanya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaannya yaitu fokus atau objek penelitian, penelitian Ali Miftakhu Rosyad mencakup semua nilai karakter sedangkan peneliti hanya berfokus pada nilai karakter religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Sita Resmi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam” (2018). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya berperilaku bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi pada era globalisasi dan modernisasi agar tidak merusak karakter berdasarkan norma dan budaya yang berlaku. Hasil penelitian ini yaitu

penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler keagamaan dapat dipraktikkan secara langsung pada kehidupan oleh siswa baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan *keistiqomahan* siswa dalam ketaatan beribadah shalat berjamaah.

Persamaan penelitian oleh Diah Ayu Sita (2018) dengan peneliti yaitu pada cakupan pendidikan karakter keduanya adalah aspek religius. Perbedaannya penelitian oleh Diah Ayu Sita penanaman nilai karakter diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan oleh peneliti dikaji dan dianalisis melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian oleh Purniadi Putra dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak” (2017). Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kekhawatiran peneliti terhadap karakter bangsa yang kerap mengalami krisis moral dengan terjadinya peningkatan pergaulan secara bebas dan kasus penyalahgunaan obat terlarang. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak membuahkan hasil, hal ini didasarkan pada prestasi belajar Akidah Akhlak siswa meningkat. Nilai rata-rata mata pelajaran Akidah Akhlak perkelasnya menunjukkan diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum.

Persamaan penelitian oleh Purniadi Putra (2017) dengan peneliti yaitu keduanya melibatkan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengkaji dan mengimplementasikan pendidikan karakter, namun perbedaannya peneliti hanya berfokus pada pendidikan karakter dari aspek religius sedangkan pada penelitian Purniadi Putra meliputi pendidikan karakter secara keseluruhan